BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan penyakit mental yang serius. Penyakit ini disebabkan oleh faktor genetik, neurokimia, gangguan konsentrasi neurotransmiter otak, perubahan reseptor sel-sel otak, dan kelainan otak struktural . di tandai dengan adanya gejala kepribadian seringkali digambarkan sebagai orang yang mudah curiga, pendiam, sukar bergaul, lebih senang menarik diri. Gambaran gangguan jiwa keluarga Skizofrenia beraneka ragam dari mulai gangguan pada alam pikir, perasaan dan perilaku yang mencolok sampai pada yang tersamar. Sebelum seseorang sakit, pada umumnya penderita sudah mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu akan memiliki pemikiran, perasaan, emosi, ucapan, dan perilaku yang tidak normal, yang mempengaruhi kehidupan, pekerjaan, kegiatan sosial, dan kemampuan untuk mengurus diri mereka sehari-hari sehingga mereka membutuhkan keluarga dalam membantu proses pemulihan selama berada di rumah. Peran keluarga merupakan pendukung penting dalam proses pemulihan keluarga pasien keluarga Skizofrenia terutama untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Sikap keluarga yang tidak menerima keluarga pasien keluarga Skizofrenia atau bersikap bermusuhan dengan pasien akan membuat kekambuhan terjadi. (Zahara 2016,dalam (maharani dan Hardisal 2018).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 jumlah penderita gangguan jiwa keluarga Skizofrenia/ psikosis di Indonesia adalah sebanyak 6,7% per 1000 rumah tangga 282.654 jiwa, di Provinsi Gorontalo tahun 2018, menunjukkan jumlah gangguan jiwa keluarga Skizofrenia sebanyak 6,6% 2.910 jiwa. Gangguan jiwa berat tertinggi adalah di Kabupaten Gorontalo, sebanyak 2469 jiwa. Di Kabupaten Boalemo jumlah penderita psikosis keluarga Skizofrenia sebanyak 378 jiwa,Sedangkan yang terendah adalah di Kabupaten Gorontalo utara sebanyak 287 jiwa. Diperkirakan setiap tahun jumlah pasien dengan gangguan jiwa berat di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan. survey data awal yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo pada tahun 2019-2020 jumlah

penderita keluarga Skizofrenia mencapai 156 jiwa,pada tahun 2021 berjumlah 172 jiwa, dan meningkat pada tahun 2022 dari bulan januari sampai November berjumlah 197 jiwa. Pada saat ini masalah gangguan jiwa keluarga Skizofrenia, menjadi salah satu fenomenal psokologi yang selalu mengalami peningkatan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia dengan jumlah penderita gangguan jiwa yang semakin terus bertambah. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan keluarga pasien keluarga Skizofrenia yaitu adanya peran sikap dan dukungan Keluarga. dimana Keluarga merupakan salah satu sasaran dalam meningkatkan kesehatan mental. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kesehatan keluarganya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal baik secara fisik maupun mental (Friedman,2018). Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan penderita di rumah. Keberhasilan perawat di rumah sakit akan sia-sia jika tidak di teruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus dirawat kembali (kambuh).

Peran keluarga dalam melakukan perawatan keluarga pasien keluarga Skizofrenia di rumah sangat penting jika di dukung oleh adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual keluarga dalam merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia Serta Pengetahuan keluarga tentang cara perawatan yang baik terhadap keluarga pasien keluarga Skizofrenia di rumah akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penyembuhan serta mencegah kekambuhan keluarga pasien keluarga Skizofrenia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Nadhirotul Fitriyah Evy Susanti 2018) yang mengatakan Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan resiliensi *caregiver*. *Caregiver* yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka mempunyai resiliensi yang tinggi pula sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik karena memiliki sikap optimis. Kecerdasan menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Sedangkan seseorang yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kecerdasan intelektualnya untuk memutuskan perhatian dan akan mempengaruhi perilaku.

Dalam hal ini apabila keluarga mempunyai kecerdasan emosional yang baik dalam menghadapi keluarga pasien keluarga Skizofrenia tentunya keluarga dapat menjalankan fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan.

Kecerdasan emosional kelurga bervariasi, serta cara keluarga merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia berbeda-beda. hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi, empati,pengetahuan keluarga, pendidikan, umur, jenis kelamin, pekerjaan, lingkungan keluarga, Lingkungan Non keluarga dan social budaya,. Merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia dirumah dengan berbagai macam gejala tentunya membutuhkan kesabaran keihklasan, kejujuran, tanggunga jawab dan motivasi yang tinggi bagi keluarga. Ada keluarga yang memahami kondisi pasien sehingga dapat merawat dengan penuh kesabaran begitupun sebaliknya. Dalam hal ini Penelitian lain yang dilakukan oleh Sirait (2008) menyatakan bahwa peningkatan angka *relaps* (kekambuhan) berhubungan secara bermakna dengan emosi yang berlebihan dilingkungan rumah, terutama di dalam rumah yang tidak harmonis, ketidaktahuan keluarga dalam menghadapi penderita dan juga pengobatan yang tidak adekuat yang dilakukan oleh keluarga terhadap penderita. Goleman mendefinisakn kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selain kecerdasan emosional keluarga yang mendukung proses kesembuhan pasien tentunya juga di pengaruhi aleh adanya kecerdasan spiritual keluarga.

Kecerdasan spiritual meruapakan landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan spiritual. Ludigdo dkk (2018 : 41) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk mengahadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menepatkan perilaku dan hidup manusia. kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritualitas bukan sebuah ajaran teologis; kecerdasan ini secara tidak langsung berkaitan dengan agama. Spiritualitas itu mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat

berkomunikasi antara manusia dengan Allah (misalnya pada saat sholat). Oleh karena itu, ada yang beranggapan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka di pastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.

Kecerdasan spiritual keluarga dalam merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia berbeda-beda hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keterbukaan, tanggung jawab, keadilan, kepedulian social, keluarga dalam merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia . Asry Ginanjar (2018) menjelaskan kecerdasan spiritual dalam bukunya adalah "kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia (*hanif*) seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran *tauhid* (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah". Pendapat ini menjadi rujukan pengertian kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam yang sejalan dengan hadits Nabi SAW. berikut:

Artinya: "Dari Abu Ya'la yaitu Syaddad ibn Aus r.a, Rasulullah SAW. bersabda:

"orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengintropeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan kosong." (H.R. At-Tirmidzi).

Berdasarkan survey awal peneliti melalui wawancara kepada 14 keluarga keluarga pasien keluarga Skizofrenia sebagian keluarga mengatakan terkadang merasa lelah putus asa, membiarkan pasien tidak menjalani pengobatan, bahkan marah dengan perilaku pasien saat gejala pasien kambuh. Dan adapun sebagian Keluarga mengatakan hanya pasrah bersabar dan selalu berdoa agar suatu saat pasien bisa sembuh dari penyakitnya. sebagian keluarga, membiarkan pasien tidak menjalani pengobatan 5 keluarga mengatakan pasien tidak tinggal serumah dengan keluarga pasien di biarkan tingal sendiri di satu rumah. Hal ini di lakukan keluarga karena keluarga belum bias menerima keadaan pasien yang perilakunya mengancam kemanan keluarga, kemudian 5 keluarga yang tinggal bersama dengan

pasien mengatakan jarang berkomunikasi dengan pasien dan pasien jarang di ajak berinteraksi social dengan lingkungan karena keluarga menganggap mepunyai keluarga yang mengalami gangguan jiwa meruapakan aib bagi keluarga. Sementara 3 keluarga mengatakan mereka menjalani pengobatan pasien di 2 tempat yaitu pergi ke paranormal dan ke klinik jiwa Rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan emosional dan kecardasan Spirtual keluarga dengan cara merawat pasien dirumah di Kabupaten Boalemo"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Cara keluarga dalam merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia di rumah berbeda-beda
2. Kecerdasan emosiaonal dan kecerdasan spiritual setiap keluarga berbeda-beda
3. Diduga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual keluarga dalam merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia di rumah berdampak pada kesembuhan pasien.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana karakteristik responden keluarga Skizofrenia di Kabupaten Boalemo.
2. Apakah terdapat hubungan Kecerdasan Emosional Keluarga Dengan Cara Merawat pasien Skizofrenia di Rumah di Kabupaten Boalemo
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan spiritual keluarga dengan cara merawat pasien keluarga Skizofrenia di Kabupaten Boalemo
4. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual keluarga dengan cara merawat pasien di rumah di Kabupaten Boalemo.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik responden keluarga Skizofrenia di Kabupaten Boalemo.
2. Untuk dapat mengetahui hubungan Kecerdasan Emosional Keluarga Dengan Cara Merawat pasien Skizofrenia di Kabupaten Boalemo.

3. Untuk dapat menegetahui hubungan kecerdasan spiritual keluarga dengan cara merawat pasien keluarga Skizofrenia di Kabupaten Boalemo.
4. Untuk dapat mengetahui hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual keluarga dengan cara merawat pasien di Kabupaten Boalemo.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual keluarga dengan cara merawat pasien di rumah di kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti yang Relevan

   Dapat memotivasi peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan atau mengembangkan penelitian yang sebelumnya dan memberikan manfaat yang besar bagi khalayak umum.
2. Bagi keluarga Pasien

   Dapat meningkatkan penegetahuan keluarga dalam merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia.
3. Bagi pasien

   Dapat menjadi faktor pendukung untuk membantu pengobatan terhadap pasien skizofenia
4. Bagi Institusi

   Dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai acuan maupun sumber data untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual keluarga dengan cara merawat keluarga pasien keluarga Skizofrenia dirumah kabupaten Boalemo.